

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat Banjar sering ditemukan tentang kepercayaan Ilmu *Kataguhan*. Ilmu *Kataguhan* ini menurut KBBI dipadankan dengan kata *Okultisme* yang berarti kepercayaan kepada kekuatan gaib yang dapat dikuasai manusia, kajian tentang kekuatan gaib atau mengandung hal-hal gaib diluar kekuatan Tuhan. Ilmu *Kataguhan* ini sering dilakukan dengan rahasia dan diluar logika manusia dengan berbagai penampakan. Ilmu *Kataguhan* ini ditengarai memiliki hasrat untuk menguasai hal yang diinginkan pemilik ilmu tersebut, maka dari itu pemilik ilmu seperti ini rela melakukan hal yang menjauh dari Tuhannya, dan memilih jalur kegelapan (jalan yang mengarah pada kesesatan dan mempercayai akan makhluk gaib) untuk suatu hasrat yang dia inginkan yaitu kekuasaan terhadap duniawi.

*All around the world people believe in a myriad of gods, spirits, and other supernatural forces that intervene in human affairs, cause misfortune, bring blessings, and maintain justice and order in the universe.*¹ (Di seluruh dunia orang percaya pada banyak sekali dewa, roh, dan hal gaib lainnya kekuatan-kekuatan yang mencampuri urusan manusia, menimbulkan kemalangan, mendatangkan keberkahan, dan memelihara keadilan dan ketertiban di alam semesta).

¹ Cindel J. M. White dkk., "Cognitive Pathways to Belief in Karma and Belief in God," *Cognitive Science A Multidisciplinary Journal* 44, no. 1 (2021): hlm. 2.

Begitu juga Ilmu *Kataguhan* ini dipercaya oleh mayoritas masyarakat Banjar berasal dari keturunan nenek moyang mereka, Sehingga kepercayaan ini sudah ada dalam sistem kepercayaan masyarakat.² Dan ilmu ini masih berkembang dikalangan masyarakat Banjar.

Dalam sistem kepercayaan masyarakat Banjar, ada banyak kepercayaan terutama yang berhubungan dengan Ilmu *Kataguhan*. Di salah satu desa yang bernama *Bubuhan*, kepercayaan terhadap ilmu tersebut masih ada dan dipraktikkan. Hal ini tidak terlepas dari adanya satu tokoh yang dianggap kharismatik, mempunyai kelebihan dari warga-lainnya. Dari informasi yang didapat penulis, ada yang mengatakan tokoh tersebut mempunyai ilmu gaib dan ada juga yang mengatakan dia disokong oleh makhluk-makhluk gaib yang menjadikan seorang tokoh tersebut ditakuti masyarakat.

Tokoh tersebut dipercaya masyarakat mempunyai kemampuan untuk melihat hal-hal yang gaib yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Tokoh tersebut juga dianggap memiliki kharismatik yang kuat, sehingga sangat disegani dan ditakuti oleh masyarakat. Dari salah satu informan penulis menyatakan bahwa tokoh tersebut dapat "*mangariau*" dalam istilah Banjar yang diartikan sebagai memanggil jiwa.

Katanya juga dengan ilmu rahasia tersebut dia bisadiwariskan pada orang-orang tertentu dikalangan *bubuhannya*. Membuat kewibawaannya ditopang oleh makhluk gaib tertentu, yang dia konsepkan menjadi sahabat gaibnya (belakangan juga *muwakkal*), yang konon Ilmu *Kataguhan* ini bisa diambil alih oleh orang-

² Saragih, E., & Timo, E. I. N. Kajian Teologis mengenai Praktik Okultisme dan Pelayanan Pelepasan bagi Mahasiswa. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020, hlm.47.

orang tertentu di antara keturunannya.³ Jika didalam Islam adanya ajaran tentang makhluk seperti malaikat, iblis, setan dan Jin, masyarakat Banjar juga mempercayai adanya makhluk halus lain, yaitu⁴ (1) orang gaib, (2) *bubuhan datu*, (3) makhluk bawah air, (4) manusia jadi-jadian, (5) hantu pengganggu atau pembawa penyakit.

Penulis mengangkat judul ini dikarenakan masih banyak di dalam masyarakat Banjar yang mempraktekkan Ilmu *Kataguhan* tersebut serta pentingnya memberikan suatu bahan bacaan untuk kedepannya pada generasi yang akan datang agar orang lain dapat mengetahui bagaimana tentang Ilmu *Kataguhan* tersebut serta fungsi dari ilmunya. Berdasarkan dengan fakta yang sudah dipaparkan diatas, maka penulis mengangkat sebuah judul **“Ilmu *Kataguhan* dalam Kepercayaan Masyarakat Banjar di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memperoleh dan menggunakan Ilmu *Kataguhan* pada masyarakat Banjar di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana kepercayaan terhadap Ilmu *Kataguhan* pada masyarakat Banjar di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar?

³ Alfani Daud. *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997, hlm. 508.

⁴ Rahmadi. *Islam Kawasan Kalimantan*. Antasari Press, 2020, hlm. 297.

C. Tujuan dan Signifikasi Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukan penulisan tersebut oleh penulis, yaitu:

1. Untuk mengetahui cara memperoleh dan penggunaan Ilmu *Kataguhan* pada masyarakat Banjar di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui kepercayaan terhadap Ilmu *Kataguhan* tersebut.

Sejalan dengan tujuan penulisan tersebut, penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Secara teoritis penulisan ini diharapkan berguna untuk:
 - a. Manfaat penulisan ini adalah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, wawasan serta informasi terhadap kajian studi Agama-Agama khususnya fenomenologi agama untuk memperkaya kajian tentang Ilmu *Kataguhan* dalam kepercayaan masyarakat Banjar Di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.
 - b. Pengetahuan dan wawasan mengenai Ilmu *Kataguhan* dalam kepercayaan masyarakat Banjar di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.
 - c. Penulisan ini dapat menjadi sumber dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi kalangan akademis dalam menunjang akademisnya dan juga hasil penulisan ini dapat menambah perbendaharaan kepustakaan bagi UIN Antasari Banjarmasin, khususnya mengenai “Ilmu *Kataguhan* dalam Kepercayaan Masyarakat Banjar di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar”.

2. Secara praktis penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sumber modul atau bahan bacaan tambahan bagi masyarakat agar menambah wawasan tentang Ilmu *Kataguhan*.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami penulisan ini, maka penulis merasa perlu memberikan batasan istilah dan penegasan judul penulisan sebagai berikut:

1. Ilmu

Alama dari bahasa arab yang artinya pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia ilmu sering disamakan dengan sains yang berasal dari bahasa Inggris “*science*”. Kata “*science*” itu berasal dari bahasa Yunani yaitu “*scio*”, “*scire*” yang artinya pengetahuan. di dalam kamus Bahasa Indonesia. Ilmu merupakan pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang bisa digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu tersebut. Menurut Mohamad Hatta, Ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun itu menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam.⁵ Ilmu yang dimaksud penulis ialah ilmu yang mengandung *Kataguhan* yang mana orang yang memiliki ilmu ini bisa menjadikan orang lain takut terhadap dirinya karena dia bisa *taguh* (kebal) terhadap

⁵ Dafrita, Ivan Eldes. “Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Nilai Agama.” *Jurnal IAIN Pontianak* 9.2 2015: hlm. 159-161.

senjata tajam serta auranya sudah bisa mempengaruhi orang lain yang menjadikan orang pengguna *Kataguhan* ini bisa menjadikan orang tersebut menjadi kharismatik.

2. *Kataguhan*

Berasal dari kata *taguh* yang disisipi ke-an, dalam peyebutanya orang Banjar menggantikannya menjadi kata ka-an. Istilah lain okultisme, istilah ini kerap kali digunakan dalam kajian ilmu-ilmu sosial keagamaan. *Kataguhan* ini berasal dari bahasa Banjar yang artinya sebuah kepercayaan terhadap keberadaan pengetahuan yang rahasia dan kekuatan supernormal yang memungkinkan semua itu berada di bawah kendali manusia. Di dalam kalangan masyarakat ilmu ini dipercayai siapa yang memilikinya bisa kebal terhadap senjata tajam.⁶ Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia *Kataguhan* ini diartikan dengan kata okultisme yang mana menurut Robert O. Wahl: *Okultisme* berarti tersembunyi, rahasia, gelap dan misterius. Bila digunakan dalam konteks agama. *Okultisme* berarti praktik seni sihir yang biasanya melibatkan kontak dengan roh-roh. Okultisme mencakup praktik ramalan, sihir, takhayul.⁷ Menurut Kurt Koch: Okultisme adalah paham atau kepercayaan terhadap alam supranatural, misterius, gaib, dengan berbagai sosok gaib dan misterius, yang diikuti oleh berbagai ritual atau ritus dengan tujuan

⁶ Lardie Debra, “*Concise Dictionary of The Occult and New Age*” Grand Rafids: KregelPublication, 1999. hlm. 418.

⁷ Robert O. Wahl, “*Foundations of faith*” United States of America: The Resources Connection, 2006. hlm. 294

tertentu.⁸ Penulis mengartikan bahwa Ilmu *Kataguhan* ini ialah ilmu kebal terhadap senjata tajam yang mana di dalam masyarakat Banjar ilmu tersebut sering terjadi kekebalan terhadap senjata tajam pada orang-orang tertentu yang sudah memiliki ilmu dengan praktik- praktik tertentu atau amalan yang dia amalkan serta *untalan* (sesuatu yang dimakan) yang diyakininya membuat dia *kebal*.

3. Kepercayaan

Kepercayaan adalah suatu keyakinan dari salah satu pihak yang meyakini mengenai maksud perilaku yang ditujukan kepada orang lain. Kepercayaan akan timbul dengan sendiri dan bisa memberikan manfaat dan nilai dari seseorang tersebut ketika dia percaya.⁹ Kepercayaan bisa dibidang penerapan yang bersifat kongkrit dari nilai yang dimiliki, yang mana kepercayaan inilah yang selalu menjadikan seseorang menjadi yakin terhadap apa yang dia lakukan serta tindakan yang dibuatnya itulah menjadikan dia itu percaya padasesuatu hal.¹⁰ Kepercayaan yang penulis maksud ialah percaya terhadap ilmu *taguh* dengan dia yakin apa yang dia lakukan tidak bisa dilakukan oleh orang lain, karena ilmu ini hanya bisa dilakukan oleh orang- orang yang profesional atau yang sudah menekuni

⁸ Kurt Koch, “*Occult ABC*” Michigan: Grand Rapids, 1978. hlm.207.

⁹ Hindratno, Jaldi, Meitiana Meitiana, dan Yoga Manurung, “Pengaruh Budaya, Persepsi, dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Obat Tradisional di UKM Pasar Kahayan Kota Palangkaraya. “ *JEMBA: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen dan Bisnis*, Akutansi 1.1 2021.hlm.11.

¹⁰ Faridah, Siti. “Kepercayaan Masyarakat Banjar terhadap Bulan Safar: Sebuah Tinjauan Psikologis. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu KeIslaman*, 2015. hlm.77.

ilmu tersebut dengan kepercayaan dan keyakinan yang matang serta diiringi oleh perantara amalan atau *untalan* (sesuatu yang dia makan). Di masyarakat Banjar itu sistem kepercayaan masyarakatnya dominan memegang ajaran Islam mengimani rukun Iman, menjalankan rukun Islam dan berupaya menekuni rukun ihsan. Mempercayai Allah sebagai tuhan yang satu, mempercayai kitab suci (Al-Qur'an, Injil, Taurat, dan Zabur) mempercayai adanya Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah, mempercayai adanya malaikat, mempercayai kedatangan hari kiamat dan mempercayai adanya takdir Allah. Dalam sistem kepercayaan teologis ini yang berasal dari rukun iman ini berbasis pada aliran kepercayaan Asy'ariyah- Sanusiyyah. Karena sistem kepercayaan inilah yang banyak diajarkan serta berkembang luas dikalangan masyarakat Banjar.¹¹

4. Kabupaten Banjar

Kabupaten Banjar, yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia, memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang kaya. Selain itu, agama juga memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Banjar. Mayoritas penduduknya menganut agama Islam, dan nilai-nilai agama ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari tata krama sosial hingga praktek keagamaan sehari-hari. Meskipun Islam mendominasi sebagai agama mayoritas, unsur-unsur kepercayaan tradisional sering kali tetap terjaga dan diintegrasikan dalam praktik keagamaan. Hal ini menciptakan lapisan kepercayaan yang kompleks dan

¹¹ Rahmadi."Islam Kawasan Kalimantan" Antasari Press, 2020, hlm.296-297.

unik di tengah masyarakat Banjar, di mana unsur-unsur agama resmi dan kepercayaan lokal saling berdampingan dan saling melengkapi. Secara keseluruhan, kepercayaan masyarakat Banjar merupakan hasil dari perpaduan antara tradisi lokal, kepercayaan spiritual, dan nilai-nilai agama yang telah membentuk identitas. Di Kabupaten Banjar ketika Ilmu *Kataguhan* digunakan untuk pengobatan Dalam masyarakat Banjar, prosesi pengobatan tersebut dinamakan dengan istilah batatamba. Secara etimologis, batatamba dalam bahasa Banjar berasal dari kata *tamba* atau *tatamba* yang bermakna obat; batatamba berarti berobat atau berdukunmananambai bermaksud mengobati atau menyembuhkan; dan pananamba berarti orang yang memberikan pengobatan.¹²

E. Penulisan Terdahulu

Berdasarkan Penulisan terdahulu yang relevan penulisan ini, sebagai berikut.

Penulisan pertama, yang dituliskan Muhammad, *Kepercayaan Masyarakat terhadap Basal di Kel. Alalak Tengah Kec. Banjarmasin Utara*, (Skripsi, IAIN Antasari 2007). Dalam karya ini diterangkan adanya benda yang memiliki berkah, dapat diminta pertolongan sebagai syarat jaga diri atau rumah, dan benda tersebut dari Jin. Persamaan skripsi Muhammad dengan penulisan ini adalah adanya sistem kepercayaan yang sangat kuat terhadap benda Basal yang dipercayai bisa menjaga diri dari bahaya orang lain, mirip dengan Ilmu *Kataguhan* sama dengan menjaga atau membuat orang takut terhadap pemiliknya.

¹² Suryadi. "Praktik Tatamba Banyu Oleh Guru Syairozi Di Kabupaten Banjar" 2021 hlm. 206.

Penulisan kedua, yang dituliskan Mariatul Batiah, *Kepercayaan Masyarakat terhadap Kayu Fukah di Desa Bati-bati Kec. Bati-bati Kabupaten Tanah Laut*, (Skripsi, IAIN Antasari 2008). Menceritakan tasbih dari kayu fukah dipercayai dapat sebagai jimat atau alat pengobatan. Persamaan skripsi Mariatul Batiah dengan penulisan ini adalah adanya keunikan yang sama dalam hal kepercayaan yang meyakini bahwa kayu fukah dapat menjadi jimat dan pengobatan dalam yang memiliki kesamaan dalam kepercayaan Ilmu *Kataguhan* yang penulis teliti.

Jadi perbedaan yang signifikan dari dua penulisan ialah adanya pengamalan dan penggunaan yang berbeda dan juga Ilmu *Kataguhan* ini banyak di masyarakat Banjar yang menggunakannya bagi para orang-orang yang memiliki kepentingan untuk menguasai sesuatu hal atau untuk menjaga diri, menjadi ilmu tersebut berkembang di masyarakat Banjar.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan persoalan yang ada dalam penulisan skripsi ini. Dalam hal ini skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dari diadakannya penulisan, manfaat dalam melakukan penulisan, untuk menghindari kekeliruan dalam memahami penulisan ini, maka penulis merasa perlu memberikan batasan istilah dan penegasan judul penulisan, kajian pustaka untuk mempermudah penulisan sehingga ada acuan dan membuktikan bahwa penulisan ini bukan plagiat, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, landasan teori yang membahas tentang tentang Ilmu *Kataguhan*, berupa pengertian dan pandangan masyarakat sekitar. Bab kedua inilah yang menjadi basis teori yang digunakan penyusun dalam menganalisis bab empat.

Bab Ketiga, metode penulisan yang terdiri dari jenis, sifat dan lokasi penulisan, subyek dan obyek penulisan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan tahapan penulisan, inilah yang menjadi metode untuk mensinkronkan antara bab dua dan hasil penulisan.

Bab Keempat, laporan hasil penulisan yang membahas tentang penyajian data dari hasil wawancara, dan analisis data yang beracuan dari bab tiga. Analisis data inilah yang menjadi hasil dari penulisan yang dilakukan.

Bab Kelima, penulis mengakhiri pembahasan dari keempat bab tersebut, dengan menarik kesimpulan akhir sebagai ringkasan singkat titik temu atas penulisan yang telah dilakukan, serta saran-saran yang dipaparkan secara ringkasan.